

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil data observasi wawancara yang dilakukan di lapangan tentang “Makna Ritual Sembahyang Arwah ‘Festival *Qing Ming*’ Bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung” dapat di simpulkan sebagai berikut:

##### 1. Pemaknaan sembahyang *Qing Ming* bagi masyarakat Tionghoa Bandar Lampung:

- Pada konsep *mind* (pikiran) yang bentuk konsep nya yaitu sebagai proses pemikiran yang dimiliki oleh dalam dirinya sendiri, yang tidak ditemukan oleh individu lainnya, lalu pikiran yang ada pada dirinya sendiri mulai muncul dan seiring berjalannya waktu akan berkembang yang menjadi penting juga bagi individu lainnya. Dilihat dari masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung, mereka masih menjalani tradisi sembahyang *Qing Ming* dari generasi ke generasi, karena sebagai wujud tanggung jawab mereka sebagai etnis Tionghoa dan welas kasih untuk orang tua yang telah meninggal.
- Pada konsep *self* (diri) (masyarakat) yang bentuk konsepnya yaitu sebuah kemampuan atas dirinya sendiri sebagai fenomena dari pemikiran dari individu lainnya atau masyarakat luas. *Self* adalah sebuah identitas yang dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh fauna. Dilihat dari bentuk *self* yang dimiliki oleh etnis Tionghoa Bandar Lampung, bahwa mereka melaksanakan kegiatan sembahyang *Qing Ming* atas keinginan dan tekad daripada individu tanpa adanya paksaan, tetapi atas dorongan dari tiap para individu yang ingin melaksanakan tradisi *Qing Ming*.
- Pada konsep *society* (masyarakat) yang bentuk konsepnya yaitu prosedur yang dilakukan dalam lingkungan sosial tiada henti yang mendahulukan pada diri sendiri dan pemikiran. Pada *society* ini, para masyarakat memiliki

bagian yang sangat penting untuk membangun pikiran dari setiap para individu. Dilihat dari konsep *society* yang di dapatkan oleh observasi festival sembahyang *Qing Ming* Bandar Lampung yaitu bahwa para masyarakat Tionghoa Bandar Lampung menciptakan dan membangun, interpretasi oleh pada setiap individu masuk pada sikap perilaku yang telah mereka pilih dengan sukarela dan mengambil peran di tengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga etnis Tionghoa mengamalkannya dengan cara ikut serta melakukan sembahyang *Qing Ming* yang ditentukan pada tanggal 4 atau 5 setiap bulan April.

2. Pelaksanaan tradisi sembahyang *Qing Ming* etnis Tionghoa Bandar Lampung berada dirumah dan dilakukan oleh seluruh saudara atau kerabat dekat, suasana sembahyang *Qing Ming* berlangsung dengan ramai dan hangat, karena para keluarga berkumpul menjadi satu, mempersiapkan atribut atau peralatan untuk persembahan di altar, melakukan perbincangan bersama para saudara dekat, dan juga melakukan makan bersama para saudara yang ditinggalkan.
3. Pelaksanaan sembahyang etnis Tionghoa Bandar Lampung dilakukan setahun sekali pada tanggal 4/5 setiap bulan April, dilakukan oleh di rumah kakak yang paling tua. Sebelum melakukan sembahyang pada leluhur, para etnis Tionghoa Bandar Lampung berdoa kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), dewa langit (*Kongco Thien Khung*) dan dewa bumi (*Tu Di Gong*), dan terakhir adalah pada orang tua yang telah meninggal, tujuannya yaitu memberi penghormatan terlebih dahulu kepada para dewa bumi dan dewa langit.
4. Pelaksanaan sembahyang *Qing Ming* menyediakan lauk pauk untuk wujud penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal, makanan khusus nya yaitu ada makanan vegetarian, dan menyediakan makanan yang disukai orang tua semasa hidupnya dahulu, ada juga yang menyediakan makanan *samseng* yaitu tiga hewan (daging ayam, daging babi, ikan). Yang terakhir adalah membakar uang kertas, baju kertas, ponsel kertas sebagai wujud bakti keluarga dan penghormatan untuk orang tua di alam baka, karena sebagai kerabat, anak-anak dari orang tua yang ditinggalkan, mereka harus memberikan persembahan uang kertas tersebut, karena mereka percaya jika mereka mengirimkan uang

kertas tersebut, kehidupan mereka juga sama seperti kita di bumi, dan tidak ingin melihat orang tua yang telah meninggal kekurangan di alam baka.

5. Pemaknaan ritual sembahyang *Qing Ming* dapat dilihat dari cara mereka melakukan sembahyang *Qing Ming*. Pertama, melakukan sembahyang memakai 3 *hio lo* sebagai wujud penghormatan kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa), dewa langit dan dewa bumi. Kedua, memberikan makanan seperti makanan vegetarian, kue mangkok, buah-buahan, bunga, air putih, teh. Adapun arti dari persembahan tersebut, lilin melambangkan selalu memberikan penerangan dan memberi bantuan pada sesame dengan berani mengorbankan diri kita, air memiliki arti yaitu kita mengalis, rendah hati, air yang jernih ibarat batin yang jernih, bunga melambangkan keindahan, kebajikan, yang tidak kita bisa lupakan keharumannya, buah-buahan melambangkan segala sesuatu yang kita lakukan akan berbuah, dan kue yang sering dipersembahkan pada sembahyang *Qing Ming* yaitu kue mangkok yang melambangkan kue mekar berjaya, agar supaya keturunannya banyak rejeki. Ketiga, membakar uang kertas untuk wujud rasa welas kasih dan bentuk rasa kasih sayang kita kepada para orang tua yang telah meninggal, agar kebutuhan mereka tercukupi dan bahagia di alam baka.

## **5.2 Saran Akademis**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan pengujian secara kuantitatif, contohnya meliputi pengaruh ritual *Qing Ming* terhadap kohesivitas suatu keluarga.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Saran praktis dari penelitian ini meliputi :

1. Kaum Tionghoa dapat melakukan sembahyang *Qing Ming* dengan rutin setiap tahunnya, karena nilai-nilai yang ditanamkan mengandung makna yang positif.
2. Komunitas Tionghoa dapat melakukan sebuah edukasi terkait ritual *Qing Ming* kepada kaum Tionghoa, khususnya generasi milenial.